

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Menulis Bahasa Arab

1. Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan dalam menggunakan akal, pikiran, ide serta kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah atau juga menjadi sesuatu lebih bermakna sehingga dari hal tersebut dapat menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Keterampilan harus terus menerus dikembangkan dan dilatih dengan sungguh-sungguh dan terus menerus agar dapat menambah kemampuan seseorang tersebut menjadi ahli ataupun profesional dalam satu bidang tertentu.¹

Keterampilan merupakan bagian dari kompetensi yang lebih menekankan pada spesifikasi objek atau materi, tujuan, cara, dan perangkat kegiatannya, serta penilaian atas hasil tersebut. Dalam variasinya ada keterampilan yang digalangkan ke dalam *hard skill*, yaitu keterampilan yang lebih berorientasi pada pentingnya penerapan peralatan untuk mencapai tujuan, dan keterampilan dalam kategori *soft skill*, yaitu keterampilan yang lebih berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan baik dalam proses pelaksanaan kegiatan maupun hasil-hasilnya.²

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah

¹ Irjus Indrawan dkk, *Guru Profesional*, (Klaten: Lakeisha, 2020), hlm. 110.

² Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 284.

dan cermat. Keterampilan adalah hasil latihan dan refleksi yang dilakukan secara berkesinambungan.

2. Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang mempunyai beberapa komponen mulai dari hal yang sederhana, seperti memilih kata, merakit kalimat, sampai ke hal-hal yang rumit, yaitu merakit paragraf sampai menjadi sebuah wacana yang utuh. Disamping itu, penulis harus juga kreatif dalam menyampaikan gagasan yang segar bagi pembaca setianya. Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca dan memahami akan makna lambang-lambang grafik tersebut. Menulis merupakan keterampilan mengomunikasikan pikiran, gagasan dan informasi yang harus dilatihkan semenjak dini.³

Menulis adalah sarana mengembangkan daya berpikir atau nalar dengan mengumpulkan fakta-fakta, dan menghubungkannya kemudian menarik kesimpulan. Menulis juga dapat memperjelas sesuatu kepada diri penulis karena gagasan-gagasan yang semula masih berserakan dan tidak runtut di dalam pikiran dapat dituangkan secara runtut dan sistematis. Melalui kegiatan menulis, sebuah gagasan akan dapat dinilai dengan mudah. Manfaat menulis yang lainnya adalah dapat memecahkan masalah

³ Munirah, *Pengembangan Keterampilan Menulis Paragraf*, (Sleman: Deepublish, 2015), hlm. 2.

lebih mudah, memberi dorongan untuk belajar secara aktif, dan membiasakan diri berpikir dan berbahasa dengan tertib.⁴

Menulis sebagai proses berpikir yang terdiri atas serangkaian aktifitas yang fleksibel berkaitan erat dengan membaca. Hal itu dapat dilihat dari 1) segi sebelum menulis diperlukan sebagai pengetahuan awal dan informasi yang berkaitan dengan topik yang digarap. Untuk memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan tersebut membaca merupakan sarana yang paling tepat, 2) dilihat dari segi saat-setelah menulis, membaca merupakan kegiatan yang tak terpisahkan dengan kegiatan menulis pada tahap perbaikan, penyuntingan. Penulis pada dasarnya adalah pembaca berulang-ulang terhadap tulisannya.⁵

3. Bahasa Arab

Bahasa Arab, dapat diartikan sebagai bahasa yang awalnya berasal, tumbuh, dan dikembangkan di negara-negara Arab di kawasan Timur Tengah. Di satu sisi, bahasa Arab merupakan bahasa agama, bahasa persatuan bagi umat Islam di seluruh dunia. Dalam bahasa inilah Al-Qur'an kitab suci Muslim diturunkan, dan dengan itu pula Nabi Muhammad S.A.W melakukan tugas pelayanannya kepada umat manusia. Namun, perkembangan selanjutnya telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa internasional dan juga bahasa Inggris yang terkenal, jadi selain

⁴ Andri Wicaksono, *Menulis Kreatif Sastra: dan Beberapa Model Pembelajarannya*, (Sleman: Garudhawaca, 2014), hlm. 10.

⁵ A. D. Gayatri, *Peningkatan Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 Melalui Supervisi Akademik Metode Kelompok Bagi Guru Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 7 Surakarta Semester Gasal Tahun Pelajaran 2018/2019*, Jurnal Dwija Utama: Edisi 42 Volume 10 Februari 2019, hlm. 58.

tujuan keagamaan Arab, bahasa ini juga dapat digunakan sebagai media komunikasi reguler dalam pergaulan bangsa-bangsa di dunia. Bahasa Arab adalah bahasa yang tidak dapat dipisahkan dari Islam. Bahasa ini sering juga disebut sebagai bahasa Islam. Selain itu, bahasa ini dikatakan pula sebagai bahasa al-Qur'an, karena al-Qur'an ditulis dengan bahasa tersebut.⁶

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang diakui sebagai bahasa internasional, dimana bahasa-bahasa yang pernah menjadi bahasa internasional dalam sejarah adalah bahasa Akadiyah, Aramanyah, Yunani, Latin, dan bahasa Arab. Hingga kini bahasa Arab merupakan bahasa yang masih tetap bertahan sebagai bahasa internasional sejajar dengan kedua bahasa internasional modern yakni bahasa Inggris dan Perancis.⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran bahasa asing yang diajarkan dalam proses pembelajaran, dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat empat kemampuan yang harus dikuasai siswa diantaranya adalah kemampuan istima' (menyimak), kemampuan kalam (berbicara), kemampuan *qira'ah* (membaca) dan kemampuan *kitabah* (menulis).

⁶ Akhiril Pane, *Urgensi Bahasa Arab; Bahasa Arab sebagai Alat Komunikasi Agama Islam*, Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial, Vol 2, No 1 Tahun 2018.

⁷ Moh. Matsna HS, *Kajian Semantik Arab: klasik dan kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 180.

B. Kajian Tentang Metode *Drill*

1. Pengertian Metode *Drill*

Metode *drill* merupakan suatu metode dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan agar siswa memiliki ketangkasan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Metode *drill* adalah suatu kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama.⁸

Adapun metode *drill* itu sendiri menurut beberapa pendapat memiliki arti sebagai berikut:⁹

- a. Suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.
- b. Suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *drill* adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan melatih siswa agar menguasai pelajaran dan terampil. Dari segi

⁸ Agus Ruswandi, *Membelajarkan Pendidikan Islami bagi Anak*, (Bandung: FKIP UNINUS, 2018), hlm. 71.

⁹ Ahmad Muradi, *Bahasa Arab Dan Pembelajarannya Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, (Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011), hlm. 185.

pelaksanaannya siswa terlebih dahulu telah dibekali dengan pengetahuan secara teori secukupnya. Selanjutnya dengan tetap dibimbing oleh guru, siswa diminta untuk mempraktikkannya sehingga menjadi mahir dan terampil.

2. Tujuan Metode *Drill*

Tujuan metode *drill* adalah untuk memperoleh suatu ketangkasan, keterampilan tentang sesuatu yang dipelajari anak dengan melakukannya secara praktis pengetahuan-pengetahuan yang dipelajari anak itu. Dan siap dipergunakan bila sewaktu-waktu diperlukan. Sedangkan menurut Roestiyah N.K dalam strategi belajar mengajar teknik metode *drill* ini biasanya dipergunakan untuk tujuan agar siswa:

- a. Memiliki keterampilan motoris/gerak, seperti menghafal kata-kata, menulis, mempergunakan alat atau membuat suatu benda, melaksanakan gerak dalam olah raga.
- b. Mengembangkan kecakapan intelek, seperti perkalian, pembagian, penjumlahan, pengurangan, menarik akar dalam hitungan mencongak. Mengenal benda/bentuk dalam pelajaran matematika, ilmu pasti, ilmu kimia, tanda baca dan sebagainya.
- c. Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain, seperti sebab akibat banjir-hujan, antara tanda huruf dan bunyi –ing, -ny dan lain sebagainya, penggunaan lambang/symbol di dalam peta dan lain-lain.¹⁰

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 186.

Dari keterangan-keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari metode *drill* adalah untuk melatih kecakapan-kecakapan motoris dan mental untuk memperkuat asosiasi yang dibuat.

3. Kelebihan Metode *Drill*

Menurut Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar kebaikan metode *drill* adalah:

- a. Dalam waktu yang tidak lama siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan.
- b. Siswa memperoleh pengetahuan praktis dan siap pakai, mahir dan lancar.
- c. Menumbuhkan kebiasaan belajar secara kontinue dan disiplin diri, melatih diri, belajar mandiri.
- d. Pada pelajaran agama dengan melalui metode latihan siap ini anak didik menjadi terbiasa dan menumbuhkan semangat untuk beramal kepada Allah.

Sedangkan menurut Zuhairini, dkk. menguraikan hal tersebut sebagai berikut:

- a. Dalam waktu relatif singkat, cepat dapat diperoleh penguasaan dan keterampilan yang diharapkan.
- b. Para murid akan memiliki pengetahuan siap.
- c. Akan menanamkan pada siswa kebiasaan belajar secara rutin dan disiplin.¹¹

¹¹ *Ibid.*, hlm. 187.

Dari kelebihan metode drill yang telah disebutkan, masih diperlukan adanya pengawasan, bimbingan dan koreksi yang segera serta langsung dari guru, karena memungkinkan siswa untuk melakukan perbaikan kesalahan saat itu juga. Hal ini dapat menghemat waktu belajar, disamping itu juga siswa langsung mengetahui prestasinya.

4. Kekurangan Metode *Drill*

Adapun kekurangan dari metode *drill* diantaranya sebagai berikut:¹²

- a. Menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.
- b. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.
- c. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang sangat monoton, mudah membosankan.
- d. Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis.
- e. Dapat menimbulkan verbalisme

Kelemahan-kelemahan tersebut di atas dapat teratasi apabila guru mengarahkan siswa untuk memberikan respons yang maksimal dan reaksi yang tepat. Jika terdapat kesulitan pada siswa saat merespons, mereaksi, hendaknya guru segera meneliti sebab-sebab yang menimbulkan kesulitan tersebut, serta berikanlah segera penjelasan-penjelasan, baik bagi reaksi atau respons yang betul maupun yang salah. Hal ini perlu dilakukan agar siswa dapat mengevaluasi kemajuan dari latihannya, dan usahakan siswa

¹² Rahmi Ramadhani dkk, *Belajar dan Pembelajaran: Konsep dan Pengembangan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 90.

memiliki ketepatan merespons kemudian kecepatan merespon. Istilah-istilah baik berupa kata-kata maupun kalimat-kalimat yang digunakan dalam latihan hendaknya dimengerti oleh siswa.

C. Pelaksanaan Metode *Drill* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Metode *drill* merupakan suatu metode yang penerapannya dengan jalan melatih siswa terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan. Metode bisa juga disebut dengan metode pembiasaan, yaitu suatu kegiatan yang sama dan dilakukan secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat asosiasi atau penyempurnaan keterampilan supaya memperoleh hasil yang konstan.¹³

Dalam kaitannya dengan praktik berbahasa Arab, sebagaimana bahasa lainnya terdapat kegiatan yang dinamakan keterampilan berbahasa (مهارة اللغة) yang terdiri dari: 1.) مهارة الإستماع (keterampilan menyimak/*listening skill*); 2.) /aracibreb nalipmaretek مهارة التكلّم (keterampilan berbicara/*speaking skill*); 3.) مهارة القراءة (keterampilan membaca/*reading skill*); dan 4.) مهارة الكتابة (keterampilan menulis/*writing skill*).¹⁴

Dari uraian di atas maka bahasa Arab merupakan hasil gabungan kemahiran dari keempat keterampilan tersebut. Bisa dikatakan bahwa bahasa merupakan keterampilan-keterampilan yang bersifat komunikatif.

¹³ Syahraini Tambak, *Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-hikmah Vol. 13, No. 2, Oktober 2016, hlm. 111.

¹⁴ Sulastrri, *Pengembangan Media Pembelajaran Arabic Thematic Video Pada Keterampilan Berbicara Bagi Siswa Kelas VIII MTS*, Journal of Arabic Learning and Teaching 5 (1) (2016)

Terdapat lima prinsip yang perlu diketahui oleh pengajar/guru bahasa asing. Yaitu sebagaimana yang dikemukakan Kamal Ibrahim Badri tentang metode pengajaran bahasa asing. Lima prinsip itu adalah:¹⁵

1. Bahasa Adalah Bicara Bukan Menulis

Pembelajaran bahasa dengan menggunakan metode *drill* dan metode *Audio-Lingual (al-Sam'iyah al-Nuthqiyyah)* yang diutamakan adalah menyimak dan berbicara baru kemudian membaca dan menulis. Sebab bagi penutur bahasa kedua (bukan penutur asli) yakni bagi pemula harus terlebih dahulu adanya pembiasaan pengucapan huruf-huruf (dalam hal ini huruf-huruf *hijaiyyah*) sehingga tidak pengucapan huruf-huruf tersebut tidak tercampur dan tidak dipengaruhi oleh bahasa ibu.

2. Bahasa adalah sistem dalam kebiasaan

Pembiasaan merupakan sistem yang baik dalam belajar bahasa Arab, yaitu pembiasaan terhadap siswa untuk selalu berbahasa (Arab) secara motoris dan refleks. Oleh karena dalam pembelajarannya tidak mengarah kepada pembuatan kalimat-kalimat tetapi penuturan secara imitasi (peniruan) dengan benar dan penghafalan.¹⁶

3. Mempelajari Penggunaan Bahasa Bukan Mempelajari Tentang Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi sebagai cara untuk menyampaikan gagasan, pesan, dan informasi yang tertanam dalam pikiran, adapun media penyampaiannya bisa melalui lisan atau tulisan. Terkait belajar bahasa

¹⁵ Ahmad Muradi, *Pembelajaran Menulis Bahasa Arab: Dalam Perspektif Komunikatif*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 18.

¹⁶ *Ibid.*

dengan menggunakan metode *drill* dan metode *Audio-Lingual (al-Sam'iyah al-Nuthqiyyah)* siswa dilatih menggunakan bahasa dengan perubahan-perubahannya sesuai dengan objek, tentang sesuatu. Oleh karenanya pemberian kosa kata/*mufradat* sangat diperlukan. Hal ini berbeda dengan metode gramatika atau metode *qawaid wa tarjamah*. Sebab metode gramatika atau metode *qawaid wa tarjamah* pada praktiknya mengarah kepada diskusi dan analisis tentang susunan kalimat. Dan ini lebih cocok untuk siswa yang sudah memiliki dasar dalam bahasa yang dipelajari/tingkat menengah dan atas dan bukan bagi pemula.

4. Bahasa Adalah Sesuatu Yang Dikatakan Secara Aktif Bukan Sesuatu Yang Harus Dikatakan.

Kemahiran berbahasa termasuk keterampilan, dan pengulangan adalah induk dari setiap keterampilan. Pembelajaran Bahasa Arab secara aktif memberikan modal awal untuk membangun kebiasaan berbahasa Arab hingga mahir. Salah satu caranya adalah siswa dibekali dengan ungkapan-ungkapan yang mashur/resmi (*fushha*) dan ungkapan-ungkapan yang tidak mashur/tidak resmi (*'amiyyah*). Serta dibekali dengan berbagai pola kalimat dan berbagai contoh yang bisa dipergunakan dalam berbicara. Dan bukan saja membekali siswa dengan materi terkait perbedaan-perbedaan aksen (*lahjah*) antara satu daerah dengan daerah lain di Arab secara mendetail.

5. Bahasa Dalam Penuturannya Berbeda-Beda

Bahasa memiliki pengucapan, susunan, dan simantik serta aspek lainnya yang berbeda antara bahasa ibu dengan bahasa asing. Oleh karenanya dalam pembelajaran bahasa asing bagi pemula. Mereka harus mengucapkan secara berulang-ulang (*tardid*) huruf demi huruf agar tidak terpengaruh dengan bahasa ibu. Sehingga mereka dalam berbahasa sanggup secara otomatis dan refleks seolah-olah sebagai bahasa ibu sendiri. Namun dalam pelaksanaan dan pembiasaannya guru dan siswa memerlukan usaha yang sungguh-sungguh.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Arab dengan metode *drill* yaitu:

1. *Drill* diberikan hanya pada bahan atau tindakan yang bersifat otomatis.
2. *Drill* harus memiliki tujuan yang lebih luas, di mana:
3. *Drill* hanya sebagai alat diagnosa.
4. Waktu *pen-drill-an* harus singkat, akan tetapi harus lebih sering dilakukan.
5. Pelaksanaan *drill* harus menarik dan menggembirakan.
6. Proses *drill* harus disesuaikan dengan perbedaan individual siswa.

Teknik-teknik yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan bahasa hendaknya sesuai dengan metode yang dipilih. Sebab teknik pembelajaran merupakan implikasi atau realisasi praktis dari metode. Dan metode merupakan pemikiran dan langkah-langkah pokok dalam *approach* pada batas pelaksanaan.

Adapun pelaksanaan praktis metode *drill* dalam pembelajaran bahasa Arab pada keterampilan bahasa sebagai berikut:

1.

Pembelajaran *Muhadatsah* (Berbicara)

a. Tujuan Pembelajaran *Muhadatsah*

Secara spesifik, tujuan muhadatsah dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai berikut:

- 1) Melatih pembelajar berdialog menggunakan bahasa Arab dengan baik dan benar.
- 2) Memahami dialog atau literatur yang menggunakan bahasa Arab baik dalam buku maupun intertainmen.
- 3) Agar terampil berbicara dalam bahasa Arab berdasarkan kebutuhan ilmunya atau interaksi terhadap orang yang menggunakan bahasa Arab sehari-hari.
- 4) Dapat merasa cinta dan menyenangkan bahasa al-Quran dan Hadis sehingga muncul rasa ingin mengalihkannya.

Keterampilan muhadatsah bertujuan agar pembelajar mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang dipelajarinya.

Maksudnya, menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial dan dapat diterima. Peraktek *Muhadatsah* bertujuan untuk melatih lidah agar terbiasa dan fasih dalam bercakap-cakap dalam bahasa Arab, dan terampil berbicara dalam bahasa Arab mengenai kejadian dalam kehidupan

masyarakat lokal, nasional dan internasional, mampu menterjemahkan percakapan melalui telepon, radio, televisi, dan lain-lain, dan menumbuhkan rasa cinta dan menyenangi bahasa Arab dan al-Qur'an sehingga timbul kemauan untuk belajar dan mendalaminya.¹⁷

b. Langkah-langkah Pembelajaran *Muhadatsah*

Pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode *muhadatsah* dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Mempersiapkan materi dialog dan menetapkan topik yang akan disajikan secara tertulis.
- 2) Materi *muhadatsah* hendaklah disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan siswa.
- 3) Menggunakan alat peraga sebagai alat bantu *muhadatsah*. Sebab dengan adanya alat peraga dapat menjelaskan persepsi anak tentang arti dan maksud yang terkandung dalam *muhadatsah*. Selain itu, dapat menarik perhatian siswa dan tidak menjenuhkan.
- 4) Pendidik hendaknya menjelaskan terlebih dahulu arti kata yang terkandung dalam *muhadatsah* sesuai dengan yang ditampilkan. Setelah siswa dianggap mengerti, mereka diminta untuk mempraktekkan di depan kelas dan teman lainnya menyimak dan memperhatikan sebelum ia mendapat giliran berikutnya.

¹⁷ Sahrani dan Rahnang, *Pembelajaran Muhadatsah Melalui Metode Drama pada Program Praktikum Jurusan PBA IAIN Pontianak*, Ihya Al-Arabiyah, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab Vol 5 No. 1 (Januari-Juni) 2019, hlm. 15.

- 5) Untuk tingkat lanjutan, pendidik hanya menentukan topik dan mengatur jalannya proses pembelajaran. Selanjutnya siswa mengambil peran lebih banyak ketika proses pembelajaran berlangsung.
- 6) Pendidik hendaklah menggunakan bahasa Arab ketika proses pembelajaran berlangsung.
- 7) Pendidik hendaklah menetapkan batasan materi untuk pertemuan berikutnya, agar siswa lebih mempersiapkan diri untuk materi berikutnya.

Langkah-langkah di atas tidaklah bersifat kaku. Pendidik bisa membuat modifikasi pembelajaran sesuai dengan kondisi kelas yang dihadapi. Seperti pada poin f, yang menuntut pendidik menggunakan bahasa Arab ketika proses pembelajaran berlangsung.¹⁸

Pembelajaran *muhadatsah* pengembangan keterampilan berbahasa yang sangat penting karena ini merupakan ciri kemampuan komunikatif siswa. Dengan kata lain, kemampuan *muhadatsah* tidak hanya berperan dalam pembelajaran bahasa, tetapi berperan penting pula dalam pembelajaran yang lain dan juga bagi kehidupan sehari-hari pada umumnya. Hal ini berarti salah satu indikator keberhasilan siswa belajar adalah kemampuannya mengungkapkan gagasannya secara lisan di dalam kelas dalam satu lingkup mata pelajaran tertentu.

¹⁸ Hastang Nur, *Penerapan Metode Muhadatsah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Maharah Kalam Peserta Didik*, Lentera Pendidikan, Vol. 20 NO. 1 Desember 2017, hlm. 181.

2. Pembelajaran *Qira'ah* (Membaca)

a. Tujuan

Pembelajaran *qira'ah* memiliki banyak tujuan, di antaranya yang paling penting menurut Thu'aimah adalah:¹⁹

- 1) Tercapainya penguasaan keterampilan membaca dengan baik
- 2) Membaca adalah aktivitas penting dalam pendidikan yang tidak dapat ditinggalkan. Dengan mahir membaca siswa dapat lebih mampu menyerap referensi bahasa asing lebih cepat dan akurat.
- 3) Masyarakat modern sering menggunakan kemampuan membaca dalam menjalankan tugas-tugasnya.
- 4) Membaca dapat menambah wawasan di segala bidang.
- 5) Memenuhi tujuan pengajaran bahasa Arab, agar siswa terampil dalam membaca.

b. Langkah-langkah Pembelajaran *qira'ah*

- 1) Membaca Intensif²⁰
 - a) Pendidik mempersiapkan nuansa teks pendek yang telah dipilih. Panjang teks tersebut kira-kira dua sampai empat lembar (halaman).
 - b) Teks yang disediakan pendidik tentunya berisikan kata-kata dan pola kalimat baru.
 - c) Sebaiknya aktivitas ini dilaksanakan dalam kelas.

¹⁹ Ahmad Nurcholis dkk, *Karakteristik Dan Fungsi Qira'ah Dalam Era Literasi Digital*, El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA, Vol. 18, No.2, Desember 2019, hlm. 142

²⁰ *Ibid*, hlm. 136.

d) Kemudian pendidik meminta siswanya agar membaca bahan (teks) tersebut secara teliti dan seksama. Waktu yang dibutuhkan kira-kira dua menit dari teks yang panjangnya lima ratus patah kata. Jadi kecepatan membaca kurang lebih lima patah kata dalam satu detik.

2) Membaca Ekstensif

- a) Teks bacaan membutuhkan ketelitian dan analisis tajam, di samping penuh seksama.
- b) Materi yang disajikan sesuai dengan stratifikasi siswa, dan diperbolehkan membaca di rumah masing-masing
- c) Nuansa teks yang disajikan, mayoritas panjang-panjang
- d) Teknis penyajiannya bisa direalisasikan dengan cara berdiskusi
- e) Penyajian membaca ekstensif ini lebih sesuai untuk siswa tingkat *intermediate* dan *advanced*.²¹

Membaca ekstensif merupakan cara membaca wacana dengan cepat dan menyeluruh untuk memperoleh isi atau makna dari teks atau wacana. Hal yang perlu cermati dalam membaca cepat atau membaca ekstensif, yaitu teks yang akan dibaca biasanya beragam dan luas, serta waktu untuk membacanya harus singkat.

²¹ *Ibid*, 137.

3. Pembelajaran *Kitabah* (Menulis)

a. Tujuan Pembelajaran *Kitabah* (Menulis)²²

- 1) Agar siswa mampu menuliskan kata-kata dan kalimat bahasa Arab dengan mahir dan benar
- 2) Agar siswa mampu menuliskan dan membaca kata-kata dan kalimat bahasa arab secara terpadu
- 3) Melatih panca indra siswa untuk menjadi aktif berbahasa Arab
- 4) Menumbuhkan penulisan berbahasa arab yang indah dan rapi
- 5) Menguji kembali pengetahuan siswa tentang penulisan kalimat yang telah dipelajari
- 6) Melatih siswa mengarang dengan bahasa arab dengan menggunakan gaya bahasa sendiri

b. Langkah-langkah Pembelajaran *Kitabah* (Menulis)²³

- 1) menulis berbaris/*berharaka*.
- 2) menulis terarah (*muwajjahah*).
- 3) menulis bebas (*hurr*).

Di antara keterampilan-keterampilan berbahasa, keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*) merupakan kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang. Keterampilan menulis mempunyai tiga

²² Sitti Kuraedah, *Aplikasi Maharah Kitabah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015, hlm. 89-90.

²³ Ahmad Muradi, *Bahasa Arab Dan Pembelajarannya Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, hlm. 197.

aspek, *Pertama*, keterampilan membentuk huruf dan menguasai ejaan. *kedua*, keterampilan memperbaiki *khath*. *ketiga*, keterampilan melahirkan fikiran dan perasaan dengan tulisan. Jenis-jenis *kitabah* dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu; dikte (*imla'*), menulis indah (*khath*), dan mengarang (*insya'*).

D. *Imla'*

1. Pengertian *Imla'*

Menulis *imla'* sering diartikan dengan dikte walaupun keduanya tidak sama persis. Menurut ma'ruf *imla'* adalah menyalin huruf, kata atau kalimat yang disuarakan ke dalam simbol-simbol tertulis agar apa yang ditulis itu benar dalam penulisan untuk menjaga makna yang dikandung oleh tulisan itu. Menulis *imla'* dalam pengertian ini sangat penting dikuasai karena merupakan upaya menjaga makna kata dan kalimat yang ditulis.²⁴

Secara umum ada tiga kecakapan dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran *imla'* yaitu kecermatan mengamati, mendengar dan kelenturan tangan dalam menulis. Pada awalnya *imla'* melatih para pelajar untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam mengamati kata-kata atau kalimat atau teks yang tertulis untuk dipindahkan atau disalin ke dalam buku mereka. Setelah mereka menguasai tahap ini, lalu dilatih untuk pandai memindahkan atau menyalin hasil pendengaran mereka. Dari latihan memindahkan atau menyalin yang dilakukan secara

²⁴ Muchsinul Khuluq, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), hlm. 101.

berulang-ulang akan diperoleh pula kelenturan tangan mereka dalam menulis. Ini akan menjadi modal berguna dalam pengembangan keterampilan menulis kaligrafi. Selain itu mereka juga dilatih dalam memahami makna kalimat atau teks yang mereka tulis melalui diskusi atau tanya jawab yang dilakukan dalam rangkaian kegiatan menulis *imla'* itu.²⁵

Teori-teori *imla'* bersumber dari kaidah-kaidah ilmu Nahwu dan Sharaf. Dalam beberapa kalimat bersumber dari mushaf Usmani. Misalnya penambahan alif pada kata *بائنة* adalah mengikuti model penulisan yang ada dalam mushaf Usmani, sedangkan kalau mengikuti hukum kias (aturan kaidah penulisan pada umumnya) tidak menggunakan alif menjadi *مئنة*. Adapun mempelajari *imla'* adalah wajib kifayah.

Tokoh yang merintis *imla'* sebagai suatu disiplin ilmu adalah ulama Basrah dan Kufah, seperti halnya ilmu-ilmu lain; Nahwu, Sharaf, Ilmu *Lughah*, *Isytiqaq*, *Arudh*, dan lainnya. Bila dalam disiplin ilmu-ilmu tersebut mereka saling berbeda pendapat, begitu pula dengan *imla'*. Perbedaan pendapat ini karena adanya perbedaan-perbedaan bahasa-bahasa para kabilah Arab.²⁶

2. Macam-macam metode *imla'*

Ada 4 (empat) jenis *imla'* yang bisa diterapkan pada siswa sesuai dengan tahapan kemampuan kognitifnya, yaitu:

a. *Imla' Manqul*

²⁵ *Ibid*, hlm. 101-102.

²⁶ Ma'rifatul Munjiah, *Kaidah-Kaidah Imla' Teori dan Praktik*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2018), hlm. 26-27.

Siswa menyalin teks bacaan atau kalimat yang ada di kitab atau tulisan guru di papan ke dalam buku tulis. *Imla'* jenis ini untuk tingkat pemula, dimana mereka lebih ditekankan untuk cermat dan teliti saat membaca tulisan dan menyalinnya.

b. *Imla' Manzhur*

Siswa melihat dan mempelajari teks bacaan atau kalimat yang ada di kitab atau yang ada di papan tulis, lalu menutup kitab atau membelakangi papan tulis. Selanjutnya guru mendiktekan teks bacaan atau kalimat yang sama. *Imla' manzhur* tidak hanya menuntut siswa cermat dan teliti saat membaca, tapi juga harus mengingat bentuk tulisannya dan berkonsentrasi dengan bacaan guru. Mata, telinga dan kekuatan daya ingat harus saling mendukung. *Imla' manzhur* diterapkan di kelas menengah.

c. *Imla' Ghoiru al-Manzhur (Masmu')*

Siswa menulis teks bacaan kitab atau kalimat yang dibacakan guru tanpa melihatnya terlebih dahulu (seperti pada metode kedua). Metode ini untuk tahapan lebih tinggi, dimana siswa telah menguasai dengan baik teori-teori *imla'* yang telah diajarkan. Ketika siswa mendengarkan bacaan guru, siswa mendeskripsikan (dalam benak) bentuk tulisannya sesuai dengan teori-teori yang ada dimemori otaknya, lalu menuliskannya dengan cepat.

d. *Imla' Ikhtibari*

Sesuai dengan sebutannya, *Imla' ikhtibari* adalah bentuk *imla'* yang diberikan pada siswa yang telah menguasai dan memahami dengan baik teori-teori *imla'*. Dalam *imla' ikhtibari* lebih banyak muatan praktik daripada muatan teori.²⁷

3. Tujuan pembelajaran *imla'*

Adapun tujuan pembelajaran *imla'* adalah sebagai berikut :

- a. Agar anak didik dapat menuliskan kata-kata dan kalimat dalam bahasa arab dengan mahir dan benar.
- b. Agar anak didik bukan saja terampil dalam membaca huruf-huruf dan kalimat dalam bahasa arab akan tetapi terampil pula menulisnya.
- c. Melatih semua panca indra anak didik menjadi aktif, baik itu perhatian, pendengaran, penglihatan maupun pengucapan terlatih dalam bahasa arab.
- d. Menumbuhkan agar menulis arab dengan tulisan indah dan rapi
- e. Menguji pengetahuan murid-murid tentang penulisan kata-kata yang telah dipelajari.
- f. Memudahkan murid-murid mengarang dalam bahasa arab dengan memakai gaya bahasanya sendiri.²⁸

Imla' tidak hanya membekali siswa dengan teori menulis secara cepat dan benar tetapi juga melatih mereka untuk menguasai dan terampil

²⁷ *Ibid*, hlm. 28-29.

²⁸ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2011), hlm. 122-123.

mengaplikasikan teori-teori *imla'* tersebut dalam praktik penulisan Arab sehari-hari. Setelah mempelajari *imla'* siswa diharapkan mampu membedakan penulisan kata, kalimat atau paragraf yang salah, mengetahui sebab-sebabnya dan selanjutnya mampu membenarkan kesalahan-kesalahan tersebut.



